



REALISME MAGIS DALAM *RONDONTŌ* KARYA NATSUME SOSEKI

Magical Realism in Natsume Soseki's Rondontō

Laily Raff Firdausy dan Syahrur Marta Dwisusilo

Universitas Airlangga

Jl. Dr. Ir. H. Soekarno, Mulyorejo, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

laily.raff@gmail.com; syahrur-m-d-s@fib.unair.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 9 Maret 2022—Direvisi Akhir Tanggal 2 Juni 2023—Disetujui Tanggal 3 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4653>

Abstrak

Realisme magis dikatakan muncul pertamakali di Jerman pada tahun 1920-an. Namun begitu, hal ini diduga terkandung pada teks *Rondontō* karya Natsume Soseki (1905), tahun dimana konsep ini belum dihadirkan. *Rondontō* bercerita tentang kunjungan mahasiswa Jepang ke Menara London, di mana ia mengalami hal-hal irasional. Untuk membuktikan bahwa cerpen *Rondontō* termasuk sebagai teks bergenre realisme magis, penulis menggunakan lima kategorisasi karakter genre realisme magis oleh Wendy B. Faris menggunakan metode studi pustaka, di mana unsur *irreducible element* digambarkan melalui hadirnya arwah masa lalu, lalu unsur *phenomenal world* melalui penggambaran detail yang amat rinci serta dimunculkannya elemen tidak biasa. Selain itu, terdapat unsur *unsettling doubt* yang dimunculkan melalui keraguan tokoh utama dalam memahami pengalamannya yang berkaitan dengan unsur *merging realms* (dua dunia bergabung antara panggung fantasi dan dunia nyata). Tokoh kerap melakukan perpindahan waktu dan tempat yang menandakan terjadinya unsur *disruption of time and space*. Kehadiran lima kategorisasi realisme magis ini menandakan bahwa cerpen *Rondontō* termasuk ke dalam teks bergenre realisme magis. Dengan demikian, pernyataan bahwa konsep realisme magis pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1920an tidak dapat dikatakan sesuai, melainkan hanya berfokus pada perkembangannya di wilayah Barat.

Kata-kata Kunci: realisme magis, *Rondontō*, Natsume Soseki, sastra Jepang

Abstract

It is said that magical realism first appeared in Germany in the 1920s. However, this also allegedly contained in Natsume Soseki's Rondontō (published in 1905), way before the concept itself was being established. Rondontō tells about the visit of Japanese student to the Tower of London, where he experienced various irrational things. To prove Rondontō's values as a text with the genre of magical realism, we use five categorizations of magical realism by Wendy B. Faris. with literature review method. We categorize the magical realism characteristic in this text where irreducible elements were found in the form of the presence of spirits, then phenomenal world elements were found through the detailed descriptions and the appearance of unusual elements themselves. In addition, there is also an element of unsettling doubt that is raised through the doubts of the main character in understanding his experience, which is connected to the merging of realms where the two worlds are joined between the fantasy stage and the real world. The main character keeps moving in time and places which indicates the occurrence of space and time disturbances. The presence of these five categorizations of magical realism indicates that Rondontō contains magical realism in it. Therefore, the statement that the concept of magical realism first appeared in Germany in the 1920s can not be said to be fit, but rather focuses only on its development in the west.

Keywords: magical realism, *Rondontō*, Natsume Soseki, Japanese literature

How to Cite: Firdausy, Laily Raff dan Syahrur Marta Dwisusilo (2023). Realisme Magis dalam Rondontō Karya Natsume Soseki. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 1—14. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.4653>

PENDAHULUAN

Teks sastra tidak hanya menyajikan kisah yang biasa, umum, serta rasional saja, melainkan juga unsur yang tidak rasional atau biasa disebut dengan *extraordinary element*. Unsur ini dapat ditemukan dalam teks narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis yang sering kali bertumpang tindih, tetapi ditampilkan dengan aturan yang berbeda. Pada narasi fantasi, unsur *extraordinary* merupakan rekaan yang menciptakan dunianya sendiri, pada fiksi ilmiah berupa rekaan yang berdasar pada pengetahuan dan aturan logika, dan pada realisme magis berdasarkan pada mitos budaya yang diperlakukan sebagai hal yang wajar (Indarwanty, Budi, & Eka, 2015).

Hadirnya suatu *extraordinary element* juga menjadi ciri dari sastra bernuansa *magical realism* atau realisme magis yang mana kehadirannya dapat berupa wujud budaya dan mitos. Hal ini tentunya berkaitan dengan konsep ‘realisme’ dalam realisme magis itu sendiri, yakni sebuah paham bahwa pengarang menggambarkan realitas secara jujur dan historis, dengan kata lain menghubungkan sastra dengan kebenaran historis (Eagleton, 1976). Gaya penulisan realisme banyak ditemukan pada sastra Jepang dari yang klasik hingga modern. Salah satu contohnya dapat dilihat melalui artikel *Murakami Haruki no Shoki Sakuhin ni Tsuite* (Dwisusilo, 2008) yang menggambarkan berbagai peristiwa sosial serta sejarah Jepang yang muncul dalam beberapa karya awal Murakami Haruki, di antaranya *Kaze no Uta o Kike, 1973-nen no Pinbōru*, dan *Hitsuji o Meguru Bōken*.

Realisme yang menyajikan kebenaran nyata dalam segi sosial maupun historis ini kemudian dibuat menjadi unsur tidak rasional dan akan mengarah pada sebuah konsep baru, yakni realisme magis. Realisme magis menurut Faris (2004) merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun irrasional yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, dan legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Sejarah realisme magis itu sendiri dikatakan oleh Bowers (2004) sebagai perjalanan rumit yang mencakup delapan dekade dengan tiga titik balik utama dan banyak karakter. Periode pertama berlatarkan di Jerman pada tahun 1920-an, periode kedua di Amerika Tengah pada tahun 1940-an, dan periode ketiga dimulai pada tahun 1955 di Amerika Latin, dan berlanjut secara internasional hingga hari ini.

Melalui pernyataan tersebut, dipahami bahwa konsep ini muncul dari Barat dan baru dikenal serta digunakan secara mendunia setelah tahun 1955. Pernyataan ini seolah berfokus pada wilayah ‘barat’ sehingga kebenaran klaimnya di wilayah ‘timur’ menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan sebelum tahun 1920-an, telah didapati teks-teks dengan unsur *extraordinary* di dalamnya saat ‘realisme magis’ muncul di Jerman. Teks tersebut juga tidak terbatas keberadaannya di Barat, melainkan juga di Timur, salah satu contoh yang sekaligus menjadi kajian penulis di sini adalah cerita pendek berjudul *Rondontō* karya Natsume Soseki. Perlu dipahami bahwa teks ini tentunya dipublikasikan di Jepang sebelum periode pertama ‘realisme magis’ dihadirkan.

Sang pengarang, Natsume Soseki merupakan sastrawan Jepang pertama yang dikirim ke London, Inggris, untuk mendalami pendidikan sastra Inggrisnya pada tahun 1900. Pada periode tersebut, pengiriman cendekiawan maupun budayawan Jepang merupakan hal yang tidak umum. Hal tersebut mulai menjadi umum ketika Perang Dunia II, di mana banyak budayawan Jepang dikirim ke luar negeri, terutama Asia (Dwisusilo, 2016). Para penulis yang dikirim ke luar Jepang biasa menulis dan menerbitkan sebuah memoar mengenai pengalamannya. Sebagai contoh, Takeda Rintaro yang dalam tulisannya menyinggung mengenai kesamaan identitas dengan para orang selatan (Dwisusilo, 2014), maupun Ooka

Shohei yang merupakan prajurit perang dikirim ke Filipina dan kemudian menulis novel mengenai perang itu sendiri (Firdausy, 2022). Sangat jarang sekali sastrawan Jepang dikirimkan untuk belajar dan melihat dunia luar Jepang sebelum periode tersebut. Melalui hal ini dapat terlihat kehebatan Soseki sebagai seorang sastrawan Jepang pada masanya.

Selama belajar di London, Soseki menulis beberapa karya dan memoar berupa buku *The Tower of London: Tales of Victorian London* yang memuat cerpen *Rondontō*. Cerpen tersebut ditulis dengan sudut pandang orang pertama, sang tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pelajar Jepang yang sedang belajar di London selayaknya sang pengarang, Soseki itu sendiri.

Melalui *Rondontō*, ia menyuguhkan kisah yang dipenuhi dengan keanehan. Soseki mencampurkan dua masa yang berbeda, yakni di mana tokoh Aku berada di masa kini sekaligus masa lalu ketika sejarah tragis diukir pada menara London. Beberapa kisah sejarah kerajaan Inggris yang ditampilkan dalam cerpen adalah tragedi Richard III yang mengurung kedua pangeran dalam penjara hingga kisah eksekusi pada Lady Jane. Cerita pendek ini ditutup dengan pernyataan bahwa tokoh utama tidak akan kembali ke menara London dan membicarakan mengenai tempat itu lagi setelah segala hal yang ia alami.

Dihadirkannya kombinasi dari kisah masa lampau kerajaan Inggris dengan kunjungan tokoh ke menara London di masa modern, secara tidak langsung menghadirkan pula peran ‘magis’ teks. Hal ini juga sempat dibahas secara singkat dalam penelitian sebelumnya berjudul *Hubungan Natsume Soseki dan Shakespeare: Kajian Terhadap Cerpen Rondontō* (Firdausy, 2021). Penelitian tersebut menemukan beberapa unsur interteksualitas yang terjalin antara *Rondontō* dan *The Tempest* karya Shakespeare, salah satunya adalah mengenai tema dan unsur ‘magis’ yang muncul di dalamnya. Penemuan ini mendorong pula asumsi hadirnya ‘realisme magis’ dalam cerita pendek ini.

Beberapa penelitian yang menganalisa sastra melalui konsep realisme magis di antaranya, antara lain *Realisme Magis dalam Novel Simple Miracles Doa dan Arwah Karya Ayu Utami* (Mulia, 2016) dan *Realisme Magis Wendy B. Faris dalam Novel Maddah karya Risa Saraswati* (Sholichah, 2020), keduanya menganalisa teks sastra Indonesia, serta *Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Ponyo dan The Little Mermaid (Kajian Sastra Bandingan)* (Kusumastuti, 2017) yang menganalisis perbandingan film Jepang dengan film *The Little Mermaid*. Analisis sastra Jepang menggunakan konsep realisme magis jarang ditemukan sehingga menjadikan kajian ini berbeda dari lainnya.

Kisah *Rondontō* merupakan hasil dari campuran kisah nyata sang pengarang dengan segala kekhawatirannya sebagai warga negara asing di London. Hal tersebut kemudian memunculkan sejumlah penglihatan dan hal irasional lain sehingga menjadikan objek ini sangat unik dan menarik untuk dikaji. Terlepas dari itu, mengingat minimnya kajian mengenai cerpen *Rondontō* maupun kehidupan Soseki di Inggris dalam cakupan studi Kejepangan di Indonesia, penulis merasa perlu adanya pendalaman terhadap mahakarya ini.

Berdasarkan uraian di atas, dijumpai dugaan gaya penulisan ‘realisme magis’ oleh Natsume Soseki dalam cerpen *Rondontō* yang mana hal tersebut bertentangan dengan klaim periode hadirnya konsep realisme magis pada tahun 1920-an. Penulis di sini merasa perlu untuk mengupas cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki dari sisi ‘kemagisan’ yang muncul dalam cerita dengan menggunakan teori Realisme Magis oleh Wendy B. Faris dalam analisisnya.

LANDASAN TEORI

Teori Realisme Magis (*Magical Realism*)

Irene Guenther, seorang sejarawan seni, menjelaskan bahwa antara magis dan realisme mencerminkan *unheimlichkeit* (keanehan) yang mengerikan dan luar biasa dalam diri manusia dan melekat dalam lingkungan teknologi modern mereka (1995). Berkaitan dengan hal itu, Bowers (2004) mengatakan bahwa karakteristik dari realisme magis ini dapat muncul melalui

berbagai wujud seni, misalnya lukisan, sastra, dan film.

Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara *magic realism* dan *magical realism*. Kata *magic* dalam istilah *magic realism* mengacu pada misteri kehidupan, sementara dalam istilah *magical realism* mengacu pada setiap kejadian luar biasa, khususnya untuk sesuatu yang spiritual atau yang tidak dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan secara rasional. Jenis-jenis magis dalam hal ini termasuk hantu, kehilangan, keajaiban, bakat luar biasa, dan suasana aneh tidak biasa, tetapi tidak termasuk di dalamnya magis seperti yang ditemukan dalam pertunjukan sulap (Bowers, 2004).

Realisme magis lebih tepat didekati dengan pemahaman posmodernisme karena tidak lagi memisahkan baik yang dianggap nyata maupun khayalan, tidak seperti mengkaji kisah fantasi dan fiksi ilmiah (Warnes, 2009).

Faris (2004) mendefinisikan bahwa realisme magis merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun irasional yang bersumber dari karya-karya mitologi, dongeng, legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Ia kemudian menyebutkan lima karakteristik di dalam realisme magis. Pertama, *irreducible element* (elemen yang tak tereduksi). Karakteristik ini mengacu pada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dan sebaliknya diperlukan penjelasan yang mengacu pada logika maupun kepercayaan.

Kedua, *phenomenal world* (dunia yang fenomenal). Dunia melalui karakteristik realisme magis ditulis dengan deskripsi yang panjang dan rinci sehingga menyajikan kesan nyata serta memiliki keberadaan unsur fenomenal yang dibawakan melalui dunia, latar, penokohan, dan kejadian yang dinarasikan. Karakteristik ketiga adalah *unsettling doubt* (keraguan yang tak terselesaikan) yang mengacu pada kisah dalam teks itu sendiri yang biasanya terdapat pemahaman kontradiktif terhadap suatu kejadian yang menyebabkan keraguan tersebut muncul di benak pembaca.

Keempat, *merging realms* (penggabungan dua dunia) yang secara umum menghubungkan dunia nyata dan fantastik atau magis. Terakhir, *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan atas waktu, ruang, dan identitas) yang umumnya dapat dilanggar dalam realisme magis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Menurut Mestika (2004), studi pustaka atau studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan serta pengolahan bahan penelitian. Berkaitan dengan itu, Ratna (2004) mengatakan bahwa kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, maka dari itu, sebagaimana peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dimulai dari tahap pertama yakni pemilihan dan pemahaman objek. Di sini penulis menggunakan objek cerpen Rondontō sebagai sumber data primer penelitian. Kedua yakni tahap pengumpulan data. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data berdasarkan kelima karakteristik realisme magis oleh Wendy B. Faris (2004) yang muncul di dalam teks. Kemudian masuk ke tahap ketiga yakni melakukan analisis dari data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Terakhir tahap keempat adalah tahap penulisan laporan hasil yang dipenuhi melalui penulisan artikel ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi dua bagian yakni analisa pada tiap-tiap karakteristik realisme magis, dan pembahasan cerpen Rondontō sebagai teks bergenre realisme magis, diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Realisme Magis dalam teks *Rondontō*

a. *Irreducible Element*

Beberapa kemunculan elemen yang tidak tereduksi dalam cerita pendek ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut.

Kutipan 1

このねだい、寝台の端に二人の小児が見えて来た。一人は十三四、一人は十歳くらいと思われる。(Soseki, 1905)

Kono nedai, shindai no haji ni futari futari no shōni ga miete kita. Hitori wa jū san shi, hitori wa tō kurai to omowareru.

Di ujung tempat tidur, ada dua anak. Tampaknya yang satu berusia tiga belas/empat belas; dan satunya lagi berusia sekitar 10 tahun.

Adegan di atas menunjukkan ketika tokoh utama Aku tiba-tiba ditarik ke panggung fantasi dan situasi berubah menjadi penglihatan masa lampau. Ia melihat dua anak kecil di ujung tempat tidur, tentunya bukan merupakan manusia dari era sekarang. Mengenai siapa sebenarnya kedua anak ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Kutipan 2

「命さえ助けてくるなら伯父様に王の位を進めるものを」と兄が独(ひとり)り言(ごと)のようにつぶやく。(Soseki, 1905)

'Inochi sae tasuketekururunara oji-sama ni ō no i o shinzeru mono o' to ani ga hitori-goto no yō ni tsubuyaku.

'Jika saja paman mengampuni nyawa kita, dia boleh memiliki tahtaku,' sang kakak bergumam pada dirinya sendiri.

Kalimat di atas secara tidak langsung menunjukkan bahwa kedua anak laki-laki yang dilihat oleh tokoh adalah para pangeran Inggris. Dalam teks ini, adegan di atas merujuk pada kisah kedua pangeran yang dikurung di Menara London oleh Richard III demi merebut takhta. Hal ini lebih meyakinkan ketika adegan berikutnya menyebutkan bagaimana ibu dari kedua anak ini ingin menemui mereka, tetapi tidak diperbolehkan oleh penjaga penjara. Pada catatan akhir dari Natsume Soseki, ia juga menyebutkan bagaimana hal ini merupakan imajinasinya mengenai kejadian perebutan takhta Richard III tersebut. Maka dari itu, kedua anak ini dapat dikatakan sebagai arwah masa lalu yang memperlihatkan kisahnya kepada tokoh utama Aku sehingga masuk ke dalam elemen tak tereduksi.

Kutipan 3

「あなたは日本人ではありませんか」と微笑しながら尋ねる。余は現今の英国人と話をしている気がしない。(Soseki, 1905)

'Anata wa nihonjinde wa arimasen ka' to bishō shinagara tazuneru. Yo wa genkon no Igrisu hito to hanashi o shite iru ki ga shinai.

'Anda orang Jepang ya?' tanyanya dengan tersenyum. Anehnya aku tidak merasa seperti berbicara dengan orang Inggris di masa kini.

Berada dalam kebingungan karena telah masuk-keluar panggung fantasi, tokoh Aku tidak lagi yakin mana yang merupakan manusia dan mana yang bukan. Namun, instingnya

mengatakan bahwa orang yang berbicara padanya bukan orang Inggris di masa kini, yang mana menunjukkan bahwa ia mungkin saja berbicara dengan arwah masa lalu.

Kutipan 4

傍に七つばかりの男の子を連れた若い女が立って鳥を眺めている。希臘風の鼻と、珠を溶いたようにうるわしい目と、真白な頸筋を形づくる曲線のうねりとが少からず余の心を動かした。(Soseki, 1905)

Soba ni nanatsu bakari no otokonoko o tsureta wakai on'na ga tatte karasu o nagamete iru. Girishafū no hana to, tama o to ita yō ni uruwashī me to, masshirona kubisuji o katachidzukuru kyokusen no uneri to ga sukunakarazu yo no kokoro o ugokashita.

Di samping mereka, seorang wanita muda dengan seorang anak laki-laki berusia sekitar tujuh tahun berdiri menatap burung-burung gagak. Hidung Yunannya, lalu matanya yang indah seperti permata yang dipoles, serta lekukan lekukan yang membentuk lehernya yang putih bersih itu tidak sedikit menggerakkan hatiku.

Berikutnya adalah penglihatan tokoh Aku terhadap sosok wanita di atas. Kecantikannya dianggap sangat spesial oleh Aku sehingga ia menyukainya, belum ada keanehan yang ditampilkan pada awal penggambaran ini. Hal tersebut menandakan bahwa mungkin saja wanita ini hanyalah pengunjung sama seperti tokoh utama. Namun, seiring berjalannya cerita, keanehan dan ketidaknormalan muncul pada karakter sampingan ini.

Kutipan 5

例の怪しい女ももとのごとくついている。男の子が壁を見て「あそこに犬がかいてある」と驚いたように云う。女は例のごとく過去の権化と云うべきほどの屹とした口調で「犬ではありません。左りが熊、右が獅子でこれはダッドレー家の紋章です」と答える。(Soseki, 1905)

Rei no ayashī on'na mo moto no gotoku tsuite iru. Otokonoko ga kabe o mite asoko ni inu ga kaite aru' to odoroiya yō ni iu. On'na wa rei no gotoku kako no gonge to iubeki hodo no kitto shita kuchō de inude wa arimasen. Hidaririga kuma, mi ga shishi de koreha daddorē-ke no monshōdesu' to kotaeru.

Wanita misterius itu juga bersamanya seperti sebelumnya. Anak laki-laki itu melihat ke dinding dan berkata dengan terkejut, 'Ada beberapa anjing yang tergambar ke sana.' Wanita itu, seperti biasa dengan sikap tegasnya, menjawab, 'Mereka bukan anjing. Di sebelah kiri ada beruang, dan di sebelah kanan ada singa, itu adalah lambang keluarga Dudley.'

Wanita misterius yang dilihat oleh tokoh menjelaskan mengenai lambang keluarga Dudley seolah ia mengenal mereka sendiri yang membuatnya terkesan juga seperti arwah masa lampau. Keanehan ini pun terbukti pada kutipan berikutnya.

Kutipan 6

「わが夫ギルドフォード・ダッドレーはすでに神の国に行つてか」と聞く。

(Soseki, 1905)

Waga otto, Girudofōdo Daddorē, wa sudeni kami no kuni ni itte ka' to kiku.

Ia bertanya 'Apakah suamiku, Guildford Dudley sudah pergi ke kerajaan Tuhan?'

Tokoh utama kembali dibawa ke panggung fantasi dan begitu terkejut ketika ia mengenali wanita yang hendak dieksekusi sebagai wanita misterius yang ia temui sebelumnya. Wanita tersebut mengatakan bahwa suaminya adalah Guildfor Dudley. Dapat

dikatakan bahwa wanita tersebut adalah Lady Jane yang juga memperebutkan takhta karena keluarga suaminya. Ia memperlihatkan kehidupannya di masa lalu kepada tokoh Aku. Dalam hal ini, Lady Jane juga merupakan *irreducible element* yang muncul pada teks.

b. *Phenomenal World*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa terdapat keanehan mengenai dunia yang dihadirkan dalam teks ini. Soseki sendiri juga telah menuliskan pada catatan akhir kisahnya sebagai berikut.

この篇は事実らしく書き流してあるが、実のところかはん、過半想像的の文字であるから、見る人はその心で読まれん事を希望する(Soseki, 1905)

Kono-hen wa jijitsurashiku kakinaga shite aru ga, jitsu no tokoro ka han, kahan sōzō-teki no monji dearukara, miru hito wa sono kokoro de yoma ren koto o kibō suru

Cerita ini telah dipoles sehingga seperti mengisahkan fakta, tetapi sebenarnya sebagian besar adalah fantasi, jadi saya harap orang yang membacanya akan membacanya dengan pemahaman ini.

Kefantasiaan dunia ini, serta penggambaran dunia yang fenomenal dalam teks, dapat dilihat melalui beberapa kutipan berikut.

Kutipan 1

逆賊門とは名前からがすでに恐ろしい。古来から塔中に生きながら葬られたる幾千の罪人は皆舟からこの門まで護送されたのである。彼らが舟を捨ててひとたびこの門を通過するやいなや娑婆の太陽は再び彼らを照らさなかつた。テムスは彼らにとっての三途の川でこの門は冥府に通ずる入口であつた。(Soseki, 1905)

Gyakuzokumon to wa namae kara ga sudeni osoroshī. Korai kara Tatsuchū ni ikinagara hōmura retaru ikusen no tsumi hitohamina fune kara kono mon made gosō sa reta nodearu. Karera ga fune o sutete hitotabi kono mon o tsūka suruyainaya shaba no taiyō wa futatabi karera o terasanakatta. Tēmusu wa karera ni totte no sanzū no kawa de kono mon wa yomi ni tsūzuru iriguchideatta.

Hanya dengan namanya saja, Gerbang Pengkhianat sudah menakutkan. Sejak dahulu kala ribuan penjahat, saat tinggal di Menara, semuanya dibawa dari perahu ke gerbang ini. Begitu mereka meninggalkan perahu dan melewatinya, matahari dari dunia luar tidak menyinari mereka lagi. Sungai Thames bagi mereka adalah sungai Sanzu (atau sungai Styx dalam mitologi Yunani), dan gerbang ini adalah pintu masuk menuju Yomi (Dunia Bawah).

Melalui kutipan di atas, Soseki mengumpamakan Sungai Thames dengan Sungai Sanzu yang hanya ada dalam mitologi Jepang. Ia juga menyebutkan bagaimana tawanan yang melewati gerbang tersebut seolah dibawa ke *Yomi* (dunia bawah), tempat yang ada dalam mitologi. Perumpamaan ini sendiri, bagaimana ia menyamakan tempat di dunia nyata dengan tempat yang hanya ada dalam mitologi, sudah menjadikan penggambaran dunia dalam teks *Rondontō* fenomenal dan tidak biasa. Kemunculan dunia fenomenal ini juga dapat terlihat dalam kutipan-kutipan selanjutnya.

Kutipan 2

窓の内側は厚き戸帳が垂れて昼もほの暗い。窓に対する壁は漆喰も塗らぬ丸裸の石で隣りの室とは世界滅却の日に至るまで動かぬ仕切りが設けられている。ただそのまんなか、真中の六畳ばかりの場所は冴えぬ色のタペストリで蔽われている。地は納戸色、模様は薄き黄で、裸体の女神の像と、像の周囲に一面に染め抜いた唐草である。石壁の横には、大きな寝台が横わる。厚樫の心も透れと深く刻みつけたる葡萄と、葡萄の蔓と葡萄の葉が手足の触る場所だけ光りを射返す。(Soseki, 1905)

Mado no uchigawa wa atsuki tobari ga tarete hiru mo honogurai. Mado ni taisuru kabe wa shikkui mo nuranu maruhadaka no ishi de tonari no muro to wa sekai mekkyaku no hi ni itaru made ugokanu shikiriga mōke rarete iru. Tada sono man'naka, man'naka no roku-jō bakari no basho wa sa enu iro no tapesutori de ō warete iru. Ji wa nando-iro, moyō wa usuki ki de, ratai no megami no zō to, -zō no shūi ni ichimen ni somenuita karakusa dearu. Ishikabe no yoko ni wa, ōkina ne dai ga yokota waru. Atsu kashi no shin mo tōre to fukaku kizamitsuketaru budō to, budōnotsuru to budō no ha ga teashi no fu ruru basho dake hikari o ikaesu.

Di bagian dalam jendela ada tirai gantung yang tebal sehingga bahkan di siang hari semuanya terlihat remang-remang. Dinding yang menghadap ke jendela terbuat dari batu yang benar-benar kosong bahkan tidak dilapisi dengan plester, dan membentuk partisi, tidak dapat dipindahkan sampai hari kiamat, bersama dengan ruangan di sebelahnya. Hanya area sekitar delapan belas meter persegi di bagian tengah yang ditutupi dengan permadani berwarna kusam. Kainnya berwarna biru keabuan, dengan pola kuning muda dari gambar dewi telanjang dan, di sekeliling gambar, berwarna arabesque. Di sebelah dinding batu terletak tempat tidur besar. Menembus bahkan ke inti pohon ek yang tebal, ukiran buah anggur, tanaman anggur serta daun anggur memantulkan kembali cahaya ke tempat kaki dan bingkai bertemu.

Seperti yang dijelaskan dalam teori realisme magis bahwa dunia fenomenal dapat terlihat dari bagaimana sang penulis mengungkapkan detail yang sangat rinci terhadap penggambaran dunianya. Pada kutipan di atas, Soseki menuliskan segala hal secara rinci ketika mendeskripsikan tempat dimana tokoh Aku membuka matanya. Ia ditarik menuju panggung fantasi yang menampilkan penglihatan masa lalu, dan kutipan di atas merupakan bagian dari penglihatan masa lalunya terhadap tempat tersebut.

Kutipan 3

たちまち審も首斬りもカンテラも一度に消えて余はボーシャン塔の真中に茫然と佇んでいる。(Soseki, 1905)

Tachimachi ana mo kubikiri mo kantera mo ichido ni kiete yo wa bōshan-tō no mannaka ni bōzen to Tatazunde iru.

Tiba-tiba gudang bawah tanah, dan algojo, dan lentera semuanya menghilang, dan Aku berdiri sendiri di tengah Menara Beauchamp.

Melalui kutipan di atas, tokoh Aku tiba-tiba keluar dari panggung fantasi dan tiba di dalam Menara London. Perpindahan ini menandakan bagaimana penulis ingin mengungkapkan segala sisi dan tempat-tempat yang ada pada dunia dalam cerita ini. Dunianya yang fenomenal, baik dalam kenyataan maupun dalam panggung fantasi.

c. *Unsettling Doubt*

Beberapa keraguan yang muncul dalam teks ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut.

Kutipan 1

自分ながら少々気が変だと思ってそこそこに塔を出る (Soseki, 1905)

Jibun nagara shōshō ki ga henda to omotte sokosoko ni tō o deru

Bahkan Aku sendiri berpikir bahwa Aku sedikit keluar dari akal sehatku dan terburu-buru meninggalkan Menara.

Tokoh Aku yang akhirnya memilih untuk pulang dan meninggalkan Menara London merasa kebingungan. Tentunya itu disebabkan oleh kejadian-kejadian yang ia lihat selama kunjungannya di menara. Dapat dikatakan pula bahwa keragu-raguan muncul dalam benaknya sehingga ia sendiri tidak paham mana yang nyata dan yang tidak. Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas pada kutipan berikutnya.

Kutipan 2

余は最後に美しい婦人に逢った事とその婦人が我々の知らない事やとうてい読めない字句をすらすら読んだ事などを不思議そうに話し出すと、主人は大に軽蔑した口調で「そりゃ当り前でさあ、皆んなあすこへ行く時にゃ案内記を読んで出掛けるんでさあ、そのくらの事を知ってたって何も驚くにゃあたらないでしょう、何すこぶる別嬪だつて? ——倫敦にゃだいぶ別嬪がいますよ、少し気をつけないとけんのん、陰呑ですぜ」ととんだ所へ火の手が揚る。(Soseki, 1905)

Yo wa saigo ni utsukushī fujin ni atta koto to sono fujin ga wareware no shiranai koto ya tōtei yomenai jiku o surasura yonda koto nado o fushigi-sō ni hanashidasu to, shujin wa ō ni keibetsu shita kuchō de 'sorya atarimaede sā, minna asuko e iku toki nya annai-ki o yonde dekakerunde sā, sono kurai no koto o shitteta ttenani mo odoroku ni wa ataranaideshou, nani sukoburu beppin datte?—— Rondon ni wa daibu beppin ga imasu yo, sukoshi ki o tsukenaito kennondesu ze' to tonda tokoro e hinote ga agaru.

Akhirnya, Aku pun mulai bercerita tentang pertemuan dengan wanita cantik itu dan tentang bagaimana wanita itu dengan fasih membaca hal-hal yang tidak jelas dan kata-kata yang sama sekali tidak dapat kita pahami, tetapi pemilik rumah dengan nada sangat meremehkan berkata, 'Terus kenapa jika dia melakukannya? Semua orang membaca buku panduan sebelum mereka pergi ke Menara London. Mengetahui hal itu bukanlah hal yang mengejutkan. --- Jika kamu tidak hati-hati di London, kamu akan mendapatkan masalah loh.' Percakapan itu berubah menjadi tidak sesuai harapan.

Tokoh Aku yang mengalami berbagai kejadian tidak normal selama di Menara London memutuskan untuk menceritakannya pada pemilik rumah tempatnya tinggal, tetapi tidak menerima respons sesuai harapannya. Hal tersebut tentunya membuat keraguan yang ada di benaknya justru menjadi tidak terselesaikan. Kejadian yang ia alami secara nyata dan ia ingin menanyakan mengenai hal tersebut, tetapi hanya dianggap seperti kisah yang melebih-lebihkan. Hal tersebut membuatnya kecewa dengan respon yang diterima dan mengarah pada kutipan berikutnya.

Kutipan 3

それから人はと倫敦塔の話しをしない事にきめた。(Soseki, 1905)

Sorekara wa hito to Rondon-tō no hanashi o shinai koto ni kimeta.

Setelah itu Aku memutuskan untuk tidak berbicara tentang Menara London kepada siapapun.

Kekecewaan yang ia terima berkaitan dengan respons pemilik rumah menjadikan ia tidak ingin membicarakan mengenai Menara London lagi sehingga keraguan dalam benaknya tidak akan terselesaikan.

d. *Merging Realms*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam teks ini mengandung dua dunia, yakni dunia di mana tokoh utama 'Aku' berada dan dunia yang menariknya (panggung fantasi). Berikut adalah beberapa kutipan yang menunjukkan penggabungan kedua dunia ini.

Kutipan 1

格子を洩れて古代の色硝子に微かなる日影がさし込んできらきらと反射する。やがて煙のごとき幕が開いて空想の舞台がありありと見える。(Soseki, 1905)

Kōshi o morete kodai No. iro garasNo.ni kasuka naru hikage ga sashi konde kirakira to hansha suru. Yagate kemuri nogotoki maku ga Aite kNo10uta igatai ga ariari to mieru.

Cahaya redup bersinar melalui kisi-kisi ke kaca patri kuno dan memantul kembali dengan kilauannya. Akhirnya, seperti dibersihkan oleh asap, tirai terbuka dan panggung fantasi muncul dengan jelas.

Kutipan di atas menunjukkan awal mula tokoh Aku ditarik menuju panggung fantasi yang mengacu pada penglihatan masa lalu yang terjadi di Menara London. Kejadian-kejadian yang diperlihatkan pada tokoh Aku adalah tragedi menyedihkan yang tertulis dalam sejarah kerajaan Inggris. Melalui panggung fantasi ini kedua dunia menjadi satu, yakni dunia fantasi yang hanya diperlihatkan kepada tokoh Aku dan dunia nyata.

Kutipan 2

思わず馳け寄ろうとしたが足が縮んで一步も前へ出る事が出来ぬ。(Soseki, 1905)

Omowazu kake yorou to shitaga ashi ga chijinde ippo mo mae e deru koto ga dekinu.

Aku secara naluriah mencoba untuk bergegas maju, tetapi kakiku menyusut ke belakang dan tidak dapat maju bahkan satu langkah.

Kutipan di atas adalah ketika tokoh Aku melihat Lady Jane hendak dieksekusi sehingga ia ingin menyelamatkannya dan bergegas maju. Namun nyatanya, dalam penggabungan dua dunia ini tidak diperbolehkan adanya campur tangan. Hal tersebut menandakan bahwa yang terjadi di masa lampau, sudah terjadi dan hanya sekedar diperlihatkan, tanpa ada perubahan.

Kutipan 3

余の洋袴の膝に二三点の血が迸しると思ったら、すべての光景が忽然と消え失せた。あたりを見廻わすと男の子を連れた女はどこへ行ったか影さえ見えない。(Soseki, 1905)

Yo no yō zubon no hiza ni ni san-ten no chi ga hotobashiru to omottara, subete no kōkei ga kotsuzen to kie useta. Atari o mi Mawari wasu to otokonoko o tsureta on'na wa doko e itta ka kage sae mienai

Ketika aku berpikir bahwa beberapa tetes darah akan tumpah di lututku, semua penglihatan itu menghilang tiba-tiba. Lalu aku melihat sekeliling dan tidak dapat menemukan kemana perginya wanita dengan anak laki-laki itu.

Terlihat bahwa tetes darah yang seharusnya terkena lutut Aku pada nyatanya tidak ada. Ini menunjukkan bahwa dunia masa lampau tidak dapat mempengaruhi secara fisik dunia masa kini. Tidak hanya itu, ia kembali ditarik keluar panggung fantasi, kembali ke dunia nyata. Kedua dunia dalam hal ini tidak benar-benar bergabung, melainkan hanya dalam beberapa saat ketika tokoh utama Aku berpindah-pindah dari dunia nyata menuju masa lalu.

e. *Disruption of Time, Space, and Identity*

Kekacauan dimensi ruang, waktu, dan identitas dalam teks ini dapat dilihat melalui beberapa kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

忽然舞台が廻る。見ると塔門の前に一人の女が黒い喪服を着て悄然として立っている。(Soseki, 1905)

Kotsuzen butai ga mawaru. Miru to tō-mon no mae ni hitori no on'na ga kuroi mofuku o kite shōzen to shite tatte iru.

Tiba-tiba ‘panggung’ berubah. Aku melihat ke atas, dan di sana, di depan gerbang menara, seorang wanita yang mengenakan pakaian berkabung hitam berdiri dengan sedih.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana tokoh Aku keluar-masuk panggung fantasi dan berpindah tempat. Terjadi pengacauan waktu di sini, yakni masa lampau yang mengacu pada tragedi di Menara London yang dimunculkan pada penglihatan tokoh Aku. Ruang di sini juga menjadi kacau dan terlihat dari bagaimana tokoh dapat tiba-tiba berpindah tempat. Kekacauan-kekacauan semacam ini dapat pula dilihat pada kutipan-kutipan selanjutnya.

Kutipan 2

舞台がまた変る。たけ,丈の高いくろしょうぞく,黒装束の影が一つ中庭の隅にあらわれる。苔寒き石壁の中からスーと抜け出たように思われた。(Soseki, 1905)

Butai ga mata kawaru. Take, take no takai kuro shou zo ku, kuroshōzoku no kage ga hitotsu nakaniwa no sumi ni arawareru. Koke samuki ishikabe no uchi kara sū to nukedeta yō ni omowa reta.

Panggung berubah lagi. Sesosok tinggi dalam pakaian hitam muncul di sudut salah satu halaman. Dia seperti keluar dari dalam dinding batu yang dingin berlumut.

Melalui kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana panggung berubah lagi, Baik di dalam maupun di luar panggung fantasi, tokoh dipindahkan ke tempat maupun waktu sesuai dengan alur kisah tragedi yang diceritakan. Hal ini tentu saja terjadi karena adanya elemen-elemen tidak biasa dan menunjukkan kefenomenalan dunia dalam teks ini.

Kutipan 3

空想は時計の音と共に破れる。石像のごとく立っていた番兵は銃を肩にしてコトリコトリと敷石の上を歩いている。(Soseki, 1905)

Kūsō wa tokei no oto to tomoni yabureru. Sekizō nogotoku tatte ita banpei wa jū o kata ni shite kotorikotori to shikiishi no ue o aruite iru.

Penglihatan menjadi kabur bersamaan dengan dengan suara jam. Penjaga, yang tadinya berdiri seperti patung batu, sekarang berbaris dengan pistol di bahunya, menghentakkan tumitnya di atas batu paving.

Walaupun tidak dituliskan secara jelas bahwa panggung kembali berubah, namun terjadi perubahan lagi pada kutipan di atas. Kaburnya penglihatan serta Bergeraknya penjaga yang tadinya berdiri seperti patung batu menunjukkan bahwa tokoh ‘Aku’ telah berubah tempat atau telah ditarik ke dimensi, atau ‘dunia’ lainnya.

Kutipan 4

余はジェーンの名の前に立留ったぎり動かない。動かないと云うよりむしろ動けない。空想の幕はすでにあいている。始は両方の眼が霞んで物が見えなくなる。やがて暗い中の一点にパッと火が点ぜられる。その火が次第次第に大きくなって内に人が動いているような心持ちがする。(Soseki, 1905)

Yo wa jēn no na no mae ni tachitoma tta giri ugokanai. Ugokanai to iu yori mushiro ugokenai. Kūsō no maku wa sudeni aite iru. Hajime wa ryōhō no me ga kasunde mono ga mienaku naru. Yagate kurai naka no itten ni patto hi ga tenze rareru. Sono hi ga shidai shidaini ōkiku natte-nai ni hito ga ugoite iru yōna kokoromochi ga suru.

Setelah berdiri di depan nama Jane, Aku tidak bergerak. Sebenarnya, daripada mengatakan ‘Aku tidak bergerak’, yang benar adalah ‘tidak bisa bergerak’. Tirai fantasi sudah terbuka. Pada awalnya, kedua mataku menjadi kabur dan tidak dapat melihat apa-apa. Akhirnya, pada satu titik di dalam kegelapan, sebuah cahaya tiba-tiba menyala. Sedikit demi sedikit, cahaya menjadi lebih besar, dan Aku merasakan keberadaan orang-orang bergerak di dalam tempat ini.

Melalui kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa bukan Aku yang memiliki kehendak terhadap panggung fantasi, tetapi sebaliknya. Aku yang tidak dapat bergerak dipaksa masuk ke dalam panggung fantasi dan dipindahkan ke ruangan lain ketika ia sebelumnya berhenti di depan nama Jane. Hal yang terjadi berikutnya ialah diperlihatkannya tragedi Lady Jane kepada tokoh Aku. Beberapa kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas terjadinya pengacauan waktu dan ruang dalam teks ini, tetapi tidak ada pengacauan identitas.

2. *Rondontō* Sebagai Teks Bergenre Realisme Magis

Rondontō dapat dikatakan termasuk pula dalam memoar yang ditulis oleh Natsume Soseki. Homma (2003) menyebutkan bahwa Soseki menganggap masa tinggalnya di Inggris bukanlah hal yang menyenangkan. Hal-hal kecil seperti cuaca buruk London hingga hal besar seperti perbedaan etnis disebutkan oleh Niki (2001) sebagai penyebab ketidaknyamanan Soseki. Mobilitas Soseki ke London tidak diiringi dengan adaptasi yang baik, tetapi tetap menjadi pengalaman berharga dan memiliki banyak pengaruh padanya (Firdausy & Susilo, 2022).

Seperti yang terpaparkan pada pembahasan sebelumnya, Soseki memunculkan banyak hal irasional di dalam karyanya ini. Kelima karakterisasi realisme magis pun dimunculkan dengan jelas. Pertama, *irreducible element* digambarkan melalui kehadiran arwah masa lalu. Kedua, *phenomenal world* dimunculkan melalui penggambaran detail yang amat rinci serta elemen tidak biasa dalam latar kisah ini. Ketiga, unsur *unsettling doubt* dimunculkan melalui keraguan tokoh utama dalam memahami pengalamannya yang berkaitan dengan unsur keempat, *merging realms*, di mana dua dunia tergabung antara panggung fantasi dan dunia nyata. Unsur terakhir, *disruption of time and space*, dihadirkan melalui tokoh yang kerap melakukan perpindahan waktu dan tempat.

Telah dijabarkan pula dalam pendahuluan bahwa konsep realisme dalam realisme magis itu sendiri merupakan sebuah paham bahwa pengarang menggambarkan realitas secara jujur dan historis, dengan kata lain menghubungkan sastra dengan kebenaran historis (Eagleton, 1976). Dalam hal ini, cerpen *Rondontō* juga memenuhi konsep realisme dengan menggambarkan realita serta sejarah kisah-kisah tragis kerajaan Inggris yang terjadi di Menara London dan cukup membuktikan termasuk ke dalam teks bergenre realisme magis.

Berkebalikan dengan klaim bahwa konsep realisme magis muncul pada tahun 1920, ditemukan pula konsep tersebut pada cerpen *Rondontō* yang dipublikasikan di Jepang tahun 1905. Maka dari itu, pernyataan tersebut tidak dapat dikatakan sesuai, melainkan hanya berfokus pada khasanah peradaban Barat. Said (1994) menyebutkan bahwa Timur merupakan sumber peradaban, bahasa, saingan budaya, dan salah satu imaji yang paling dalam serta paling sering muncul sebagai “dunia yang lain” di mata Eropa. Namun, Timur bukanlah sebuah khayalan, melainkan suatu bagian integral dari peradaban dan kebudayaan material bangsa Eropa sehingga Jepang yang Timur, yang menggunakan konsep realisme magis sebelum dihidirkannya konsep ini di Jerman, pun tidak terlihat.

SIMPULAN

Faris (2004) mengungkapkan bahwa realisme magis merupakan suatu paham yang menghadirkan kembali segala citra dan pengertian yang bersifat magis, mistis, ataupun irasional yang bersumber dari karya-karya mitologis, dongeng, dan legenda yang hidup secara tradisional dalam kesusastraan modern. Sebelumnya, Bowers (2004) menerangkan bahwa periode awal dari konsep realisme magis ini baru hadir pada tahun 1920-an di Jerman, tetapi didapati pula unsur *extraordinary* yang mengarah pada konsep realisme magis tersebut dalam banyak teks tahun-tahun sebelumnya yang tidak terbatas berada di wilayah barat saja, melainkan juga wilayah timur, salah satunya cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki yang dipublikasikan pada tahun 1905 di Jepang.

Cerita pendek ini menyuguhkan berbagai unsur *extraordinary* yang berdasar pada sejarah nyata maupun budaya yang ada sehingga memenuhi konsep umum dari realisme magis itu sendiri. Salah satu unturnya adalah penglihatan masa lampau dengan kemunculan tokoh-tokoh bangsawan Inggris masa lalu melalui media panggung fantasi. Tokoh utama cerpen ini, Aku, mengunjungi Menara London dan kemudian ditarik ke dalam panggung fantasi dan melihat tragedi-tragedi yang terjadi di Menara London pada masa lalu.

Kajian ini dilakukan dengan pembuktian gaya penulisan realisme magis dalam teks berdasarkan kategorisasi realisme magis oleh Wendy B. Faris, yakni *irreducible element* (elemen yang tak tereduksi), *phenomenal world* (dunia yang fenomenal), *unsettling doubt* (keraguan yang tak terselesaikan), *merging realms* (penggabungan dua dunia), dan *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan atas waktu, ruang, dan identitas). Pada *irreducible element*, ditemukan tokoh-tokoh arwah masa lalu yang memperlihatkan kisah mereka kepada tokoh utama Aku. Kemudian, Soseki menggambarkan dunia dalam teks ini sebagai *phenomenal world* dilihat melalui bagaimana ia memberikan detail yang amat rinci pada penggambaran setiap tempat dan bagaimana ia memberi elemen-elemen tidak biasa, seperti arwah masa lalu. Karakterisasi *unsettling doubt* dimunculkan melalui keragu-raguan tokoh utama terhadap apa yang nyata dan apa yang bukan. Ia merasa seperti sedang tidak berada dalam akal sehatnya dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak lagi menceritakan tentang Menara London. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh *merging realms* atau penggabungan dua dunia antara panggung fantasi dan dunia nyata yang kerap membuatnya berpindah. Perpindahan waktu dari masa kini ke masa lampau dan perpindahan ruang menandakan terjadi sebuah pengacauan dimensi atau *disruption of time, space, and identity*.

Dengan dipenuhinya kelima kategorisasi realisme magis, maka dapat dikatakan bahwa cerpen *Rondontō* karya Natsume Soseki merupakan teks yang mengandung nuansa realisme magis di dalamnya. Melalui hal ini pula, pernyataan bahwa genre realisme magis dimulai di Jerman pada tahun 1920-an dapat disangkal dan dianggap hanya berfokus pada wilayah barat, sehingga klaimnya tidak dapat dibenarkan pada wilayah timur, dalam hal ini Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, M. A. (2004). *Magic(al) realism*. Routledge.
- Dwisusilo, S. M. (2008). Murakami Haruki no Shoki Sakuhin ni Tsuite. *Bulletin of Graduate School of Humanities and Social Sciences*, 17, 68—86. <https://ci.nii.ac.jp/naid/120001124276/>
- _____. (2014). Orientalisme Jepang ala Takeda Rintaro: Wacana kesaman identitas dalam “Jawa Sarasa”. *Hikaku Bungaku: Journal of Comparative Literature*, 57, 80—93.
- _____. (2016). Takeda Rintaro dan Sanusi Pane : Dalam imaginasi budaya Asia. *Bulletin of The Department of Teaching Japanese as a Second Language Hiroshima University*, 26, 56—50.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical realism and the remystification of narrative*. Vanderbilt University Press.
- Firdausy, L. R. (2021). *Hubungan Natsume Soseki dan Shakespeare: Kajian terhadap cerpen Rondontō* (Skripsi, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/105697/>

- _____. (2022). *Ooka Shohei dan trauma pasca perang dalam Novel Nobi* (Tesis, Universitas Airlangga).
- Firdausy, L. R., & Susilo, S. M. D. (2022). The mobility of Natsume Soseki to London and his cultural adaptation in Rondontō. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1): 25—36. DOI: <https://doi.org/10.22515/ljbs.v7i1.4837>
- Guenther, I. (1995). Magic Realism, New Objectivity, and the Arts during the Weimar Republic. Dalam L. P. Zamora & W. B. Faris (Eds.), *Magical Realism: Theory, history, community*. Duke University Press, 33—73.
- Hisae, N. (2001). *Soseki's study abroad and Hamlet*. Liber Press
- Homma, K. (2003). Natsume Soseki and his study of English literature. *Doshisha Studies in Language and Culture*, 5(4), 569—593.
- Indarwanti, H., Budi, S. U., & Eka, S. V. (2015). Perbandingan extraordinary element dalam narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis. *Jentera*, 4(1), 48—55. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.384>
- Kusumastuti, P. S. (2017). *Analisis penggambaran unsur magis dalam Ponyo dan The Little Mermaid (kajian sastra bandingan)* (Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang).
- Mestika, Z. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulia, S. W. (2016). Realisme magis dalam novel Simple Miracles Doa dan Arwah karya Ayu Utami. *Jurnal Lakon*, 5(1), 2016, 30—44. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v5i1.2780>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Belajar.
- Sholichah, I. (2020). Realisme magis Wendy B. Faris dalam novel "Maddah" karya Risa Saraswati. *Bapala*, 7(1).
- Said, E. W. (1994). *Orientalism*. Vintage Books.
- Soseki, N. (1905). 「倫敦塔」 *Rondonto*. Tokyo: Shinchosha Publishing.
- _____. (1997). *The Tower of London: Tales of Victorian London*. Peter Owen.
- Warnes, C. (2009). *Magical realism and the postcolonial novel*. Palgrave Macmillan..